

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pandemi COVID-19 memberi pengaruh besar terhadap ekonomi global, termasuk industri tekstil dan garmen yang merupakan bagian penting dari rantai pasokan manufaktur global. Turunnya permintaan dari pasar utama seperti Amerika Serikat dan Eropa menyebabkan ekspor tekstil global mengalami penurunan yang tajam. Situasi ini menciptakan tekanan besar bagi negara-negara produsen termasuk Indonesia, yang sangat bergantung pada ekspor produk tekstil dan pakaian jadi.

Di Indonesia, sub sektor tekstil dan garmen mengalami penurunan permintaan ekspor hingga 30 persen sejak tahun 2020. Penurunan ini membuat banyak perusahaan harus mengurangi biaya produksi dan melakukan efisiensi operasional. Salah satu contohnya adalah PT Tuntex Garment Indonesia, yang pada tahun 2023 melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap 1.163 karyawan karena menurunnya pesanan ekspor dari Amerika Serikat dan Eropa (**JavaMedia,2023**)

Fenomena ini menjadi tanda munculnya *Financial Distress*, yaitu situasi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya secara tepat waktu, dan jika dibiarkan dapat mengarah pada kebangkrutan. Dalam konteks keuangan perusahaan, *Financial Distress* dapat disebabkan oleh buruknya pengelolaan Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, serta Ukuran Perusahaan. Faktor-faktor tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan keuangan, menghasilkan laba, serta menjaga kesinambungan usaha di tengah tekanan ekonomi.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti seberapa besar faktor-faktor keuangan tersebut berpengaruh terhadap keadaan *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia. Penelitian ini berjudul **“Faktor yang mempengaruhi Financial Distress pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang

situasi keuangan perusahaan tekstil dan garmen, serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dan investor saat membuat keputusan untuk menghindari masalah keuangan yang mungkin terjadi di masa depan.

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 Teori Likuiditas dan Pengaruhnya terhadap *Financial Distress***

Munurut Putra dan Wulandari (2023), Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi lebih mampu menghindari *Financial Distress* karena memiliki cukup kas untuk membayar utang. Penelitian Rahayu dan Setiawan (2022) juga mendukung hal ini menyatakan semakin tinggi likuiditas, semakin rendah kemungkinan *Financial Distress* terjadi.

### **1.2.2 Teori Solvabilitas dan Pengaruhnya terhadap *Financial Distress***

Pratama dan Hidayati (2023) menjelaskan bahwa Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, itu menunjukkan bahwa ia sangat bergantung pada dana dari sumber luar, yang dapat meningkatkan resiko *Financial Distress*. Sesuai dengan itu, Sari dan Rahman (2022) menemukan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* lebih besar dengan rasio Solvabilitas yang lebih tinggi.

### **1.2.3 Teori Profitabilitas dan Pengaruhnya terhadap *Financial Distress***

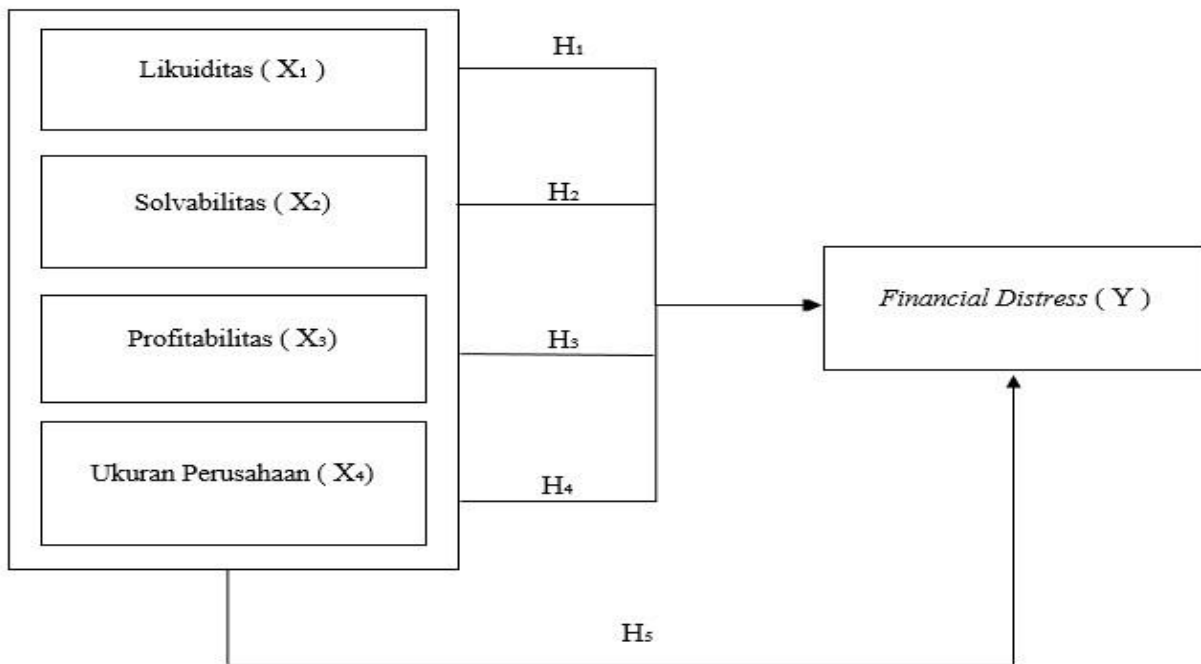
Utami dan Nugroho (2023) menjelaskan bahwa Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Perusahaan dengan Profitabilitas tinggi biasanya mempunyai kinerja keuangan yang baik dan dapat menghindari kondisi *Financial Distress*. Selanjutnya, Dewi dan Wicaksono (2022) menambahkan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* lebih rendah dengan Profitabilitas yang lebih tinggi.

### **1.2.4 Teori Ukuran perusahaan dan Pengaruhnya terhadap *Financial Distress***

Menurut Nanda dan Putri (2023), Ukuran perusahaan seberapa besar skala operasi dan jumlah aset yang dimiliki. Perusahaan besar umumnya memiliki akses dana dan sumber daya untuk menghadapi *Financial Distress*. Kurniawan dan Sulastri (2022) juga menemukan semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress*.

### 1.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual digunakan untuk menggambarkan bagaimana hubungan antara pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020 hingga 2022. Kerangka konseptual ini menunjukkan hubungan antara variabel independen, yaitu Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan ukuran perusahaan, dengan variabel dependen yaitu *Financial Distress*. Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

**H<sub>1</sub>:** Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

**H<sub>2</sub>:** Solvabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

**H<sub>3</sub>:** Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

**H<sub>4</sub>:** Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

**H<sub>5</sub>:** Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*.